

**PENGARUH PERAN AUDIT INTERNAL TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN
PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI PEKANBARU**

Oleh : YUSRIWARTI, SE, M. Si

*Dosen Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi
Universitas Islam Indragiri Tembilahan
Email: yusriwati9@gmail.com***ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empiris Apakah peran audit internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan pada perbankan di Pekanbaru. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor internal pada perbankan di Pekanbaru. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh auditor internal pada perbankan di Pekanbaru. Model analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana, dengan pengujian kualitas data adalah pengujian deskriptif, statistik, uji validitas dan uji reliabilitas. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas dan uji heterokedesitas. Pengujian hipotesis adalah uji t dan koefisien determinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran audit internal memiliki pengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Dari hasil uji t (uji parsial) menunjukkan bahwa peran audit internal memiliki t_{hitung} sebesar 13.210 sedangkan t_{tabel} sebesar 2.036 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan signifikan untuk variabel peran audit internal sebesar 0,000 lebih kecil dari pada taraf signifikan 0,05. Maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial peran audit internal berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan pada perbankan di Pekanbaru, hal ini dikarena dimana pemeriksaan intern yang dilakukan oleh satuan pengawas internal akan menghasilkan temuan-temuan, dan setiap temuan tersebut akan diberikan rekomendasi dan saran-saran yang diperlukan. Salah satu jenis pemeriksaan yang dilakukan pada perusahaan yang kegiatan utamanya bergerak dalam bidang pengelolaan, pendistribusian dan penyediaan jasa publik bagi masyarakat adalah kemungkinan adanya penyimpangan, baik secara sengaja maupun tidak disengaja. Nilai R^2 atau nilai koefisien determinasi sebesar 0,998 yang artinya peran audit internal mampu menjelaskan pencegahan kecurangan sebesar 99,8 % dan sisanya 0,2 % dijelaskan oleh faktor lain selain dari peran audit internal

Kata Kunci : Peran Audit Internal dan Pencegahan Kecurangan**I. Pendahuluan****1.1. Latar Belakang Masalah**

Bank merupakan lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial Intermediary*) antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank adalah kepercayaan masyarakat. Hal tersebut tampak dalam kegiatan pokok bank yang menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, serta deposito berjangka dan memeberikan kredit kepada pihak yang memerlukan dana.

Saat ini audit internal memberikan penekanan pada hubungan antar manusia. Audit internal merupakan interaksi antara auditor internal, manajer, dan lingkungan audit yang baru. Berhasilnya tidaknya pelaksanaan aktivitas perusahaan, pada akhirnya akan tergantung pada sikap manajemen senior, demikian pula dengan aktivitas audit internal. Audit internal hanya akan berhasil apabila auditor internal, manajemen operasional dan audit bekerja sama dalam suatu hubungan yang saling mendukung untuk memajukan perusahaan. (Tugiman, 2006 : 167).

Untuk saat ini peran audit internal adalah lebih mengutamakan peran *consulting* dari pada *watchdog* (mencari-cari kesalahan) dikarenakan paradigma lama yang sudah bergeser bahwa peran audit internal lebih mengedepankan sifat pencegahan (*preventif*) dan hal ini tentunya dibutuhkan keterbukaan dari manajemen agar audit internal dapat mendeteksi dan memberi saran kepada manajemen atas operasional yang ada. Untuk mengatasi potensi timbulnya kecurangan, audit internal diperlukan keberadaannya di dalam perusahaan. Audit internal bertugas untuk mengevaluasi suatu sistem dan prosedur yang telah disusun rapih, benar dan sistematis serta apakah telah diimplementasikan secara benar, melalui pengamatan, penelitian dan pemeriksaan atas pelaksanaan tugas yang telah diberikan di setiap unit perusahaan.

Kecurangan (*Fraud*) hingga saat ini merupakan salah satu hal yang fenomenal baik di negara berkembang dan negara maju. Kecurangan merupakan penyimpangan dan perbuatan hukum yang dilakukan secara sengaja, untuk keuntungan pribadi/ kelompok secara *fair* ; secara langsung dan tidak langsung merugikan pihak lain (Koesmana, dkk, 2007:62). Kecurangan umumnya terjadi karena adanya tekanan

(*pressure*) untuk melakukan penyelewengan atau dorongan untuk memanfaatkan kesempatan (*opportunity*) yang ada dan adanya pembenaran (diterima secara umum) terhadap tindakan tersebut. Kecurangan (*fraud*) sering juga disebutkan dalam istilah yang lebih umum seperti pencurian, penggelapan, pemalsuan dan lainnya. Biasanya kecurangan tidak mudah ditemukan. Kecurangan biasanya ditemukan karena kebetulan maupun karena suatu hal yang disengaja. Dengan demikian manajemen harus berhati-hati terhadap kemungkinan timbulnya kecurangan yang mungkin terjadi di perusahaan yang dikelolanya.

Untuk menjamin berjalannya proses pengendalian internal yang baik dalam suatu organisasi, diperlukan peran aktif dari audit internal. Menurut Laporan “2002 Report to Nation on Occupational Fraud and Abuses” menyatakan bahwa aktivitas audit internal dapat menekan 35 % *fraud*. Peran Audit internal diperlukan, karena audit internal suatu bagian yang independen, yang disiapkan dalam perusahaan untuk menjalankan fungsi pemeriksaan, pengendalian dan keberadaan audit internal ditunjukkan untuk memperbaiki kinerja perusahaan (Tugiman, 2006:11).

Salah satu kasus kecurangan pada perbankan yang terjadi adalah tahun 2003 kita dihebohkan dengan kegagalan prosedur L/C BNI, di mana bermula dari diterimanya L/C bernilai Rp 1,7 triliun oleh Bank BNI Cabang Kebayoran Baru. Kasus ini terkuak oleh kecurigaan kepala divisi internasional terhadap kegagalan prosedur L/C BNI. Berdasarkan laporan di divisi internasional yang *direlease* pada 7 Agustus 2003, kemudian direktur utama BNI menurunkan tim auditor internal untuk mendalami kasus ini. Hasilnya laporan tim audit internal yang dibuat pada September 2003 membuktikan kebenaran pembobolan uang Negara sebesar 1,7 trilyun.

Kasus Bank Century yang terjadi pada tahun 2008 menggemparkan publik di Indonesia dimana terjadinya gagal kliring yang mengakibatkan dihentikannya perdagangan oleh BEI sampai dengan diambil alihnya (*Bail Out*) Bank Century oleh pemerintah. Sampai saat ini masih banyak kalangan yang menganggap bahwa kasus Bank Century belum selesai secara tuntas.

Kasus diatas merupakan tindakan kecurangan yang terjadi pada perbankan. Adapun faktor penyebab terjadinya kecurangan tidak terlepas dari konsep segitiga kecurangan yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang disebut sebagai *fraud triangle*. Faktor tekanan adalah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan yang diakibatkan karena kebutuhan atau masalah finansial. Kedua, faktor kesempatan terjadi karena kurang efektifnya pengendalian internal. Dan ketiga, faktor rasionalisasi dimana sikap pembenaran yang dilakukan oleh pelaku dengan merasionalkan bahwa tindakan kecurangan adalah sesuatu yang wajar (Tuannakotta, 2007:107-111).

Kegagalan pencegahan kecurangan (*fraud*) di perusahaan-perusahaan publik di Indonesia banyak disebabkan oleh lemahnya pengendalian internal, berdasarkan hasil studi Bapepam tahun 2006. Menurut *Commitee Of Sponsoring Organization* (COSO) dalam Koesmana, dkk (2007:63) pengendalian internal dirancang untuk memberikan keyakinan yang memadai tentang pencapaian tujuan dalam hal efektifitas dan efisiensi operasi, keandalan informasi keuangan dan ketaatan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. .

Kusumah, Ihsan (2008), *Peranan Audit Internal Dalam Pencegahan Kecurangan (Fraud) (Studi kasus pada Kantor PT. Bank Jabar Banten Cabang Utama, Bandung)*. Hasil penelitian ini adalah adanya peran yang cukup signifikan audit internal dalam pencegahan kecurangan (*fraud*). Sedangkan penelitian Trijayanti (2008), *Pengaruh Peran Dan Tanggung Jawab Auditor Intern Terhadap Pencegahan Tindakan Kecurangan*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran auditor intern sangat berpengaruh secara signifikan terhadap pencegahan kecurangan dan tanggung jawab auditor intern tidak berpengaruh dalam pencegahan kecurangan.

Alasan peneliti memilih di Perbankan Pekanbaru karena adanya Standar Pelaksanaan Fungsi Audit Intern Bank (SPFAIB), yang wajib dilaksanakan sejak 1 Januari 1996, dimutakhirkan oleh Bank Indonesia dengan peraturan Bank Indonesia No. 1/6/PBI/99 tanggal 20 September 1999 yang menyatakan bahwa bank wajib memiliki Satuan Kerja Audit Intern yang telah dimiliki perbankan di Pekanbaru. Di tambah lagi Pekanbaru merupakan ibukota provinsi Riau.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah yang dapat di rumuskan dalam penelitian ini apakah peran audit internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan pada perbankan Pekanbaru ?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh bukti empiris pengaruh audit internal terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) pada perbankan di Pekanbaru.

II. Telaah Pustaka

2.1 Auditing

Pengauditan adalah suatu proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi secara objektif untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Mulyadi, 2002:9). Menurut Sukrisni

Agoes, 2004, auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Jenis-Jenis Audit

Beberapa jenis audit dilakukan untuk memastikan bahwa proses operasi didalam perusahaan telah berjalan sesuai dengan peraturan dan kebijakan yang berlaku serta pengelolaan terhadap sumber daya dalam proses tersebut berjalan secara efektif dan efisien. Menurut Bayangkara (2011:2-3) terdapat beberapa jenis-jenis audit, yaitu:

- Audit kepatuhan (*compliance audit*), auditor berusaha mendapatkan dan mengevaluasi informasi untuk menentukan apakah pengelolaan keuangan, operasi atau aktivitas yang lain dari suatu entitas telah sesuai dengan kriteria, kebijakan atau regulasi yang mendasarinya.
- Audit internal (*internal auditing*) auditor melakukan penilaian secara independen dengan berbagai aktivitas dalam memberikan jasanya kepada perusahaan. Tujuan dari audit internal adalah untuk membantu anggota dalam organisasi dalam melaksanakan tugasnya dengan efektif.
- Audit operasional (*operation auditing*) memfokuskan penilaiannya kepada efisiensi dan efektifitas operasi suatu entitas. Tujuan dari keterlibatan mungkin untuk menilai kinerja, untuk mengidentifikasi peluang untuk perbaikan dan untuk mengembangkan rekomendasi untuk perbaikan atau tindakan lebih lanjut.
- Audit keuangan (*financial auditing*) merupakan audit yang paling tua dan paling populer. Audit ini dilaksanakan dengan melakukan pengkajian dan penilaian terhadap sistem pelaporan akuntansi dan keuangan. Dilihat dari prosedur ketersediaan dan teknik audit, audit jenis ini merupakan jenis audit yang memiliki prosedur dan teknik yang paling lengkap dan baku. Disamping pelaksanaan auditnya telah dipimpin dengan norma audit yang standar, karena dikeluarkan oleh asosiasi profesi dibidangnya, juga objek yang diaudit telah dipimpin oleh suatu prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (*general accepted accounting principle-GAAP*).

Dari berbagai jenis audit yang dilakukan kecuali audit keuangan, keseluruhan audit memiliki tujuan yang (hampir) sama yaitu menilai bagaimana manajemen mengoperasikan perusahaan, mengelola sumber daya yang dimiliki.

Audit Internal

Audit internal mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan perusahaan yang telah ditentukan. Perlunya konsep audit internal dikarenakan bertambah luasnya ruang lingkup perusahaan. Oleh karena itu semakin besar suatu perusahaan maka semakin luas pula rentang pengendalian yang dipikul pimpinan, sehingga manajemen harus menciptakan suatu pengendalian intern yang efektif untuk mencapai suatu pengelolaan yang optimal dengan mempertimbangkan manfaat dan biayanya. Audit internal yang dilakukan dalam suatu perusahaan merupakan kegiatan penilaian dan verifikasi atas prosedur-prosedur, data yang tercatat berdasarkan atas kebijakan dan rencana perusahaan, sebagai salah satu fungsi dalam upaya mengawasi aktivitasnya. Aktivitas audit internal menjadi pendukung utama untuk tercapainya tujuan-pengendalian internal. Ketika melaksanakan kegiatannya, audit internal harus bersifat objektif dan kedudukannya dalam perusahaan adalah independen.

Menurut Surat Keputusan Ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-496/BL/2008, audit internal adalah suatu kegiatan pemberian keyakinan (*assurance*) dan konsultasi yang bersifat independen dan obyektif, dengan tujuan untuk meningkatkan nilai dan memperbaiki operasional perusahaan, melalui pendekatan yang sistematis, dengan cara mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko, pengendalian, dan proses tata kelola perusahaan. Apabila auditor internal berkualitas atau berperan dengan baik maka pengendalian internal akan lebih baik dan dengan sendirinya kinerja organisasi akan semakin meningkat (Kuntadi, 2009).

Sedangkan pengertian Audit Internal menurut Tugiman (2006:11) adalah sebagai berikut: "Audit Internal adalah suatu fungsi penilaian yang independen yang ada dalam suatu organisasi dengan tujuan untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan organisasi yang dilaksanakan".

Pada prinsipnya audit internal merupakan pemeriksaan intern yang independen, yang ada pada suatu perusahaan dengan tujuan untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan perusahaan yang dilaksanakan. Tujuan dari pemeriksaannya adalah untuk memastikan apakah ada tugas dan tanggung jawab yang diberikan telah dilaksanakan sesuai dengan yang seharusnya. Untuk itu audit internal perlu melakukan pemeriksaan, penilaian dan mencari fakta atau bukti guna memberikan rekomendasi kepada pihak manajemen untuk ditindak lanjut.

Tujuan, Fungsi, dan Tanggung Jawab Internal Audit

Tujuan audit internal adalah membantu para anggota organisasi agar dapat melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif .untuk itu, pemeriksaan internal akan melakukan analisis, penilaian, dan mengajukan

saran-saran. Tujuan pemeriksaan mencakup pula pengembangan pengasawan yang efektif dengan biaya yang wajar (Hiro Tugiman, 2006).

Menurut Amrizal (2004:1), fungsi audit internal adalah sebagai berikut:

- a. Menelaah dan menilai kebaikan, memadai tidaknya dan penerapan dari sistem pengendalian manajemen, pengendalian intern dan pengendalian operasional lainnya serta mengembangkan pengendalian yang efektif dengan biaya tidak terlalu mahal.
- b. Memastikan ketaatan terhadap kebijakan, rencana dan prosedur-prosedur yang telah ditetapkan oleh manajemen.
- c. Memastikan seberapa jauh harta perusahaan di pertanggung jawabkan dan dilindungi dari kemungkinan terjadinya segala bentuk pencurian, kecurangan dan penyalahgunaan.
- d. Memastikan bahwa pengelolaan data yang dikembangkan dalam organisasi dapat dipercaya.
- e. Menilai mutu pekerjaan setiap bagian dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh manajemen.
- f. Menyarankan perbaikan-perbaikan operasional dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektifitas.

Menurut konosarium organisasi profesi audit intern (2004), dalam penelitian Hiro Tugiman bahwa auditor intern bertanggung jawab untuk membantu mencegah kecurangan dengan melkukan pengujian kecukupan dan keefektifan sistem pengendalian intern dengan mengevaluasi seberapa jauh resiko yang potensial telah diidentifikasi. Apabila auditor mencurigai sebuah kecurangan maka hal tersebut harus segera di informasikan kepada otoritas yang berwenang. Auditor intern dapat merekomendasikan apakah tindakan investigasi perlu di lakukan, setelah itu auditor perlu menindaklanjuti untuk meyakini bahwa tanggung jawabnya telah terpenuhi.

Proses Internal Audit

Proses audit internal pada prinsipnya merupakan serangkaian tahapan pelaksanaan audit yang dimulai sejak penerimaan penugasan sampai dengan terbitnya laporan hasil audit. Adapun tahapan-tahapan dari proses audit adalah:

1. Persiapan Penugasan Audit

Persiapan penugasan audit adalah proses awal yang dilaksanakan pada proses audit. Dalam tahap ini dimulai dengan penunjukan tim yang akan terlibat dalam suatu penugasan oleh Satuan Audit Internal. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar tim yang akan melaksanakan tugas di suatu unit mempunyai payung hukum yang kuat bahwa tim tersebut melaksanakan audit atas perintah dari atas dan bukan karena kehendak pribadi.

2. Survey Audit Pendahuluan.

Survey pendahuluan merupakan proses yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai risiko dari suatu unit yang akan diperiksa. Oleh karena itu survey pendahuluan di sini meliputi langkah-langkah analisis terhadap risiko mikro yang terkait dalam suatu unit yang akan diaudit. Survey pendahuluan dapat dilakukan dengan sejumlah teknik audit. Penggunaan berbagai teknik audit tersebut dimaksudkan agar tercapai kombinasi optimal dari berbagai upaya untuk memperoleh dan menganalisis informasi yang relevan dengan penilaian risiko secara efisien dan efektif. Terdapat dua klasifikasi utama dari teknik-teknik audit pada tahap survey pendahuluan, yaitu yang berkaitan dengan langkah-langkah survey pendahuluan di kantor unit auditor internal (*on desk/off site audit*), dan di lokasi unit yang diaudit (*on site audit*).

3. Pelaksanaan Pengujian

Setelah melaksanakan survey pendahuluan, maka auditor dapat menentukan cakupan dan luas audit yang hendak dilaksanakan pengujianya. Pada tahap survey pendahuluan auditor baru mengumpulkan informasi informasi awal tentang kondisi *auditee*. Pada tahap pelaksanaan pengujian ini auditor perlu mencari bukti yang akan menguatkan informasi yang diperoleh pada survey pendahuluan tersebut. Bukti audit yang cukup, kompeten, relevan dan catatan lainnya. Bukti audit dapat menjadi bukti awal sebagai bukti hukum apabila bukti tersebut ditemukan secara cermat, akurat dan tepat yang terkait dengan temuan audit atau kesimpulan audit.

4. Penyelesaian Penugasan Audit

Penyelesaian penugasan audit ini merupakan tahapan terakhir dari proses pekerjaan lapangan. Dalam tahap ini auditor mematangkan berbagai temuan yang telah dirangkum selama proses pekerjaan lapangan. Di sini auditor memperoleh keyakinan yang memadai bahwa temuan yang dirangkumnya telah dijalankan sesuai prosedur, obyektif dan independen. Pada saat mengkonfirmasi temuan kepada *auditee*, auditor telah menyiapkan berbagai data yang sekiranya dibutuhkan untuk mendukung temuan yang diajukan beserta rekomendasi yang disarankan kepada *auditee*. Setelah proses diskusi selesai maka auditor meminta jawaban dalam bentuk tertulis beserta dengan kesanggupan *auditee* untuk menindaklanjuti rekomendasi. Dalam hal tanggapan tertulis tersebut, *auditee* juga mencantumkan batas tindak lanjut atas rekomendasi tersebut akan dilaksanakan serta personel yang bertanggungjawab. Tahapan akhir dari pekerjaan lapangan adalah pertemuan akhir (*exit meeting*) yang dihadiri oleh seluruh tim yang terlibat beserta manajemen dari

pihak *auditee* terutama yang terkait langsung dengan temuan dan rekomendasi audit. Pada pertemuan akhir Tim Pemeriksa menyampaikan pokok-pokok hasil pemeriksaan kepada Pimpinan Instansi/Unit Kerja yang diperiksa/yang mewakili. Pada kesempatan ini auditor juga membicarakan tentang pemantauan pelaksanaan rekomendasi yang telah disepakati.

5. Pelaporan hasil audit.

Laporan hasil audit ini merupakan media untuk menyampaikan permasalahan serta temuan berikut dengan rekomendasi yang terdapat dalam suatu unit kepada manajemen unit tersebut. Manajemen *auditee* hendaknya mengetahui temuan-temuan serta rekomendasi yang dihasilkan dari proses audit tersebut. Hal ini karena laporan hasil audit akan sangat bergunabagi manajemen dalam proses pembuatan keputusan di masa yang akan datang. Setelah selesai pelaksanaan pengujian di lapangan, maka berdasarkan dokumentasi Kertas Kerja Audit (mulai dari perencanaan/persiapan audit sampai dengan temuan dan rekomendasi yang sudah mendapatkan tanggapan dari *auditee*) Ketua Tim bersama anggota Tim kemudian menyusun laporan hasil audit.

6. Pemantauan tindak lanjut

Tindak lanjut dilaksanakan berdasarkan kesepakatan yang telah disetujui oleh *auditee* terkait dengan pelaksanaan rekomendasi yang telah diberikan.

Demikian proses audit internal secara ringkas yang umumnya diterapkan di Audit Internal mengacu pada *the Institute of Internal Auditors* (the IIA).

Standar Profesionalisme Auditor Internal

Agar pelaksanaan audit internal berjalan dengan baik maka harus ada suatu standar khusus yang dilengkapi dengan pedoman yang tepat dari suatu istilah yang digunakan untuk memenuhi standar tersebut. Menurut Hiro Tugiman (2006:4) standar professional audit internal dibagi menjadi lima kategori yang luas, yaitu:

1. Independensi

Independensi audit internal dapat diperoleh melalui sebagai berikut :

a. Status organisasi

Status organisasi membantu auditor internal untuk mempertahankan independensinya. Selain itu status organisasi harus memberi keleluasaan untuk memenuhi pemeriksaan yang diberikan kepadanya. Internal audit harus mendapat dukungan dari manajemen senior dan dewan, sehingga mereka akan mendapatkan suatu kerja sama dari pihak yang diperiksa dan dapat menyelesaikan secara bebas dari berbagai campur pihak lain.

b. Objektivitas

Sikap objektivitas adalah sikap mental yang bebas yang harus dimiliki oleh pemeriksa internal (auditor internal) dalam melaksanakan pemeriksaan. Auditor internal tidak boleh menempatkan penilaian sehubungan dengan pemeriksaan yang dilakukan secara lebih rendah dibandingkan dengan penilaian dari pihak lain atau menilai sesuatu berdasarkan dari pihak lain.

2. Kemampuan Professional

Menurut Hiro Tugiman dalam buku Standar Professional Audit Internal (SPAI) (2006:27-29) kemampuan professional audit internal dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Kesesuaian dengan standar profesi
- b. Pengetahuan dan kecakapan
- c. Hubungan antar manusia dan komunikasi
- d. Pendidikan berkelanjutan
- e. Ketelitian professional

3. Lingkup Pekerjaan

Lingkup pekerjaan audit internal harus mengikuti pengujian dan evaluasi terhadap kecukupan serta efektivitas sistem pengendalian internal yang dimiliki organisasi dan kualitas pelaksanaan tanggung jawab yang diberikan (Hiro, 2006:44) yang meliputi :

- a. Keandalan informasi .
- b. Kesesuaian dengan kebijaksanaan, rencana, prosedur, dan peraturan perundang undangan
- c. Perlindungan terhadap harta
- d. Penggunaan sumber daya secara ekonomis dan efisien
- e. Pencapaian tujuan

4. Pelaksanaan Kegiatan Pemeriksaan

Pelaksanaan audit memberikan pedoman tentang struktur audit secara keseluruhan, yang meliputi bidang-bidang perencanaan pemeriksaan, pengujian dan pengevaluasian informasi, penyampaian hasil pemeriksaan dan tindak lanjut hasil pemeriksaan.

Adapun pelaksanaan kegiatan pemeriksaan menurut Hiro Tugiman (2006: 11) meliputi :

- a. Perencanaan pemeriksaan
- b. Pengujian dan pengevaluasian informasi

- c. Penyampaian hasil pemeriksaan
 - d. Tindak lanjut hasil pemeriksaan
5. Manajemen Bagian Audit Internal

Agar dapat bekerja secara efektif, fungsi audit internal harus dikelola secara tepat. Pemimpin audit internal bertanggung jawab mengelola bagian audit internal secara tepat, sehingga pekerjaan pemeriksaan memenuhi tujuan umum dan tanggung jawab disetujui oleh manajemen senior dan diterima oleh dewan, sumber daya bagian audit internal digunakan secara efisien dan efektif, pelaksanaan pekerjaan dan pemeriksaan dilakukan sesuai dengan standar profesi.

Peran Audit internal

Berikut ini adalah aktivitas pemeriksaan intern dan merupakan peran dari auditor intern dalam perusahaan (Tugiman, 2006: 17) :

a. *Compliance*

Aktivitas ini untuk menilai sampai sejauh mana tingkat kepatuhan para pegawai terhadap kebijaksanaan, prosedur, peraturan-peraturan, dan praktek usaha yang lazim, serta undang-undang dan peraturan pemerintah yang mempunyai aturan.

b. *Verifikasi*

Kegiatan *verifikasi* difokuskan pada ketelitian, keandalan berbagai data manajemen dan evaluasi apakah data tersebut relevan serta memenuhi kebutuhan manajemen yang meliputi laporan keuangan dan kekayaan fisik serta hasil operasi perusahaan

c. *Evaluasi*

Aktivitas ini memiliki bentuk pengendalian intern yang ditetapkan perusahaan dan meliputi penilaian terhadap pengendalian akuntansi dan operasi, juga menilai hasil-hasil pelaksanaan dan petugas pelaksanaannya.

d. *Merekomendasi*

Merekomendasikan suatu rangkaian tindakan kepada pihak manajemen.

2.2 Kecurangan (*Fraud*)

Banyak definisi mengenai *fraud*, misalnya dalam Kamus Akuntansi mendefinisikan *fraud* sebagai suatu tindakan penipuan yang dilakukan untuk memperkaya diri sendiri dengan melakukan perampasan hak orang lain. Sedangkan Tunggal (2012:169) mengartikan *fraud* adalah sebagai berikut:

“*Fraud* is an advantage gained by unfair or wrong ful means, an infraction of the rules of fair trade; a false representation of fact made knowingly; without belief in its truth, recklessly, not caring whether it is true or false”.

Pada dasarnya *fraud* merupakan tindakan yang melanggar hukum dan bisa merugikan berbagai pihak. *Fraud* merupakan suatu hal yang sangat sulit diberantas, bahkan korupsi di Indonesia sudah dilakukan secara sistematis sehingga perlu penanganan yang sistematis. Akan tetapi kita harus optimis bahwa bisa dicegah atau paling tidak bisa dikurangi dengan menerapkan pengendalian anti *fraud*.

Dari beberapa uraian di atas dapat diketahui bahwa *fraud* berarti suatu item tidak dimasukkan sehingga menyebabkan informasi tidak benar, apabila suatu kesalahan adalah disengaja maka kesalahan tersebut merupakan *fraud (fraudulent)*. Selama ini kecurangan dicirikan oleh penipuan, penyembunyian, atau pelanggaran kepercayaan. Tindakan-tindakan tersebut tidak tergantung pada aplikasi ancaman pelanggaran atau kekuatan fisik. Kecurangan dilakukan oleh individual dan organisasi untuk memperoleh uang, kekayaan atau jasa, serta untuk menghindari pembayaran atau kerugian jasa atau untuk mengamankan kepentingan pribadi atau usaha.

Faktor Pendorong Terjadinya Kecurangan (*Fraud*)

Adapun faktor penyebab terjadinya kecurangan tidak terlepas dari konsep segitiga kecurangan yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang disebut sebagai *fraud triangle*. Faktor tekanan adalah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan yang diakibatkan karena kebutuhan atau masalah finansial. Kedua, faktor kesempatan terjadi karena kurang efektifnya pengendalian internal. Dan ketiga, faktor rasionalisasi dimana sikap pembenaran yang dilakukan oleh pelaku dengan merasionalkan bahwa tindakan kecurangan adalah sesuatu yang wajar (Tuannakotta, 2007:107-111).

Jenis – Jenis Kecurangan (*Fraud*)

Berkaitan dengan itu *Association of Certified Fraud Examinations (ACFE-2000)*, salah satu asosiasi di USA yang mendarmabaktikan kegiatannya dalam pencegahan dan pemberantasan kecurangan, mengategorikan kecurangan dalam tiga kelompok sebagai berikut:

1. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*), Kecurangan Laporan Keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material

Laporan Keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat financial atau kecurangan non financial.

2. Penyalahgunaan aset (*Asset Misappropriation*), Penyalahgunaan aset dapat digolongkan ke dalam ‘Kecurangan Kas’ dan ‘Kecurangan atas Persediaan dan Aset Lainnya’, serta pengeluaran-pengeluaran biaya secara curang (*fraudulent disbursement*).
3. Korupsi (*Corruption*), Korupsi dalam konteks pembahasan ini adalah korupsi menurut *ACFE*, bukannya pengertian korupsi menurut UU Pemberantasan TPK di Indonesia. Menurut *ACFE*, korupsi terbagi ke dalam pertentangan kepentingan (*conflict of interest*), suap (*bribery*), pemberian ilegal (*illegal gratuity*), dan pemerasan (*economic extortion*).

Seperti disebutkan oleh Halim (2003), SAS no. 82, *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*, mengungkapkan setidaknya terdapat dua macam fraud, yaitu *fraudulent financial reporting* dan *misappropriation of assets*. IAI (2001) menjelaskan dalam SPAP seksi 316 menyatakan hal serupa, yaitu:

1. Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam laporan keuangan, yaitu salah saji atau penghilangan dengan sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan.
2. Salah saji yang timbul dari perlakuan yang tidak semestinya. Hal ini seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum di Indonesia.

Pencegahan Kecurangan (*Fraud*)

Menurut BPKP (2008:38) pencegahan *fraud* yang efektif memiliki lima tujuan yaitu:

1. *Prevention*, yaitu mencegah terjadinya *fraud* secara nyata pada semualini organisasi.
2. *Deterrence*, yaitu menangkal pelaku potensial bahkan tindakan untuk yangbersifat coba-coba.
3. *Disruption*, yaitu mempersulit gerak langkah pelaku *fraud* sejauhmungkin.
4. *Identification*, yaitu mengidentifikasi kegiatan beresiko tinggi dankelemahan pengendalian.
5. *Civil action prosecution*, yaitu melakukan tuntutan dan penjatuhan sanksiyang setimpal atas perbuatan *fraud* kepada pelakunya.

Pencegahan *fraud* menurut BPKP (2008:37) merupakan upaya terintegrasi yang dapat menekan terjadinya faktor penyebab *fraud* (*fraud triangle*) yaitu:

1. Memperkecil peluang terjadinya kesempatan untuk berbuat kecurangan.
2. Menurunkan tekanan pada pegawai agar ia mampu memenuhi kebutuhannya.
3. Mengeliminasi alasan untuk membuat pembenaran atau rasionalisasi atas tindakan *fraud* yang dilakukan.

Dengan adanya upaya pencegahan yang diterapkan oleh perusahaan dapat memperkecil peluang terjadinya *fraud* karena setiap tindakan *fraud* dapat terdeteksi cepat dan diantisipasi dengan baik oleh perusahaan. Setiap karyawan tidak merasa tertekan lagi dan melakukan pembenaran terhadap tindakan *fraud* yang dapat merugikan banyak pihak.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kegagalan pencegahan *fraud* (kecurangan) di perusahaan-perusahaan publik di Indonesia banyak disebabkan oleh lemahnya pengendalian internal, berdasarkan hasil studi Bapenam tahun 2006. Menurut *Commite Of Sponsoring Organization* (COSO) dalam Koesmana, Kristiawan, dan Rizki (2007:63) pengendalian internal dirancang untuk memberikan keyakinan yang memadai tentang pencapaian tujuan dalam hal efektifitas dan efisiensi operasi, keandalan informasi keuangan dan ketaatan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

Audit Internal adalah suatu fungsi penilaian yang independen yang ada dalam suatu organisasi dengan tujuan untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan organisasi yang dilaksanakan (Tugiman, 2006). Peran audit internal adalah sebagai pengawas terhadap tindak kecurangan. Audit internal bertanggung jawab untuk membantu manajemen mencegah *fraud* dengan melakukan pengujian dan evaluasi keandalan dan efektivitas dari pengendalian seiring dengan potensi resiko terjadinya kecurangan dalam berbagai segmen.

Pencegahan kecurangan adalah berupaya untuk menghilangkan atau mengeliminir sebab-sebab timbulnya kecurangan tersebut. Pencegahan *fraud* di sektor publik dilakukan dengan mengeluarkan berbagai peraturan perundang-undangan yang menetapkan berbagai sanksi yang diharapkan dapat menangkal atau setidaknya-tidaknya dapat mengurangi tindak *fraud*. Dengan adanya upaya pencegahan yang diterapkan oleh perusahaan dapat memperkecil peluang terjadinya *fraud* karena setiap tindakan *fraud* dapat terdeteksi cepat dan diantisipasi dengan baik oleh perusahaan.

Berdasarkan penjelasan yang telah di uraikan sebelumnya, untuk menunjukkan keterkaitan antara variable maka model kerangka pemikiran penelitian ini dapat di sampaikan dalam gambar di bawah ini:

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Yusriwanti, Pengaruh Peran Audit Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Pada Perusahaan Perbankan Di Pekanbaru

Variabel Independen**Variabel Dependen****2.4 Hipotesa**

H_0 : Peranan auditor internal tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan pada perusahaan perbankan di Pekanbaru.

H_a : Peranan auditor internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan pada perusahaan perbankan di Pekanbaru.

III. Metode Penelitian**3.1. Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian adalah rencana menyeluruh dari penelitian mencakup hal-hal yang akan dilakukan oleh peneliti mulai dari membuat hipotesa dan implikasinya secara operasional sampai pada analisis akhir data yang selanjutnya disimpulkan dan diberikan saran. Dalam penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif dengan metode kuesioner, dimana rancangan penelitian seseorang yang diperoleh dari kuesioner tersebut dianalisis dan diproses lebih lanjut berdasarkan teori-teori yang ada.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada perbankan yang terdapat di Pekanbaru. Penelitian ini rencananya akan dilaksanakan selama 3 bulan yaitu dari Bulan Maret sampai Bulan Juni 2017, waktu penelitian ini terhitung mulai dari survey tempat penelitian, proses perizinan penelitian serta pengolahan data.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi (*population*) yaitu sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro, 2002). Populasi dalam penelitian ini adalah auditor internal pada perbankan di Pekanbaru. Seluruh populasi akan dijadikan sampel oleh peneliti. Sampel adalah populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki dan dianggap bisa mewakili keseluruhan populasi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik sampel jenuh dimana semua jumlah anggota populasi digunakan sebagai sampel. Alasan menjadikan semua populasi menjadi sampel dikarenakan jumlah populasi yang relatif kecil dan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang populasi.

3.4. Prosedur dan Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan primer. Data primer yaitu sumber data dalam penelitian yang di peroleh secara langsung dari sumber asli. Dalam penelitian ini pengumpulan data primer menggunakan pertanyaan tertulis (kuesioner).

3.5. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**Audit Internal (X)**

Audit internal adalah merupakan suatu fungsi penilaian yang independen yang ada dalam suatu organisasi dengan tujuan untuk tujuan menguji dan mengevaluais kegiatan-kegiatan organisasi yang dilaksanakan. Variabel ini memiliki 6 indikator melalui 21 pertanyaan yaitu : Independensi, Tanggung jawab dan kewenangan audit, Kemampuan professional, ruang lingkup audit, survey pendahuluan, dan pelaksanaan kegiatan auditing. Variabel audit internal diukur dengan menggunakan skala likert yang menggunakan indikator pertanyaan yang telah digunakan oleh Ihsan Kusumah (2008) dengan 12 item pertanyaan. Tanggapan telah dibuat pada sebuah Skala Likert di mulai dari Sangat Tidak Setuju dengan skor 1, Tidak Setuju dengan skor 2, Netral dengan skor 3, Setuju dengan skor 4, dan Sangat Setuju dengan skor 5.

Pencegahan Kecurangan /*fraud* (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pencegahan kecurangan (*fraud*). Pencegahan kecurangan adalah upaya terintegritas yang dapat menekan terjadinya faktor penyebab kecurangan (BPKP, 2008:37). Variabel ini memiliki 3 indikator yaitu syarat penemuan audit, ruang lingkup *fraud* auditing, dan pendekatan audit. Variabel pencegahan kecurangan dalam penelitian ini menggunakan indikator pertanyaan yang telah digunakan oleh Ihsan Kusumah (2008) dengan menggunakan 12 item pertanyaan. Pengukuran skor pada variabel ini menggunakan skala likert di mulai dari Sangat Tidak Setuju dengan skor 1, Tidak Setuju dengan skor 2, Netral dengan skor 3, Setuju dengan skor 4, dan Sangat Setuju dengan skor 5.

3.6. Teknik Analisa Data

Hasil penelitian atau kesimpulan penelitian yang berupa jawaban atau pemecahan masalah penelitian, di buat berdasarkan proses pengujian data yang meliputi: pemilihan, pengumpulan, dan analisis data. Oleh karena itu, hasil kesimpulan tergantung pada kualitas data dan instrumen yang di gunakan untuk mengumpulkan datapenelitian (Indriantoro dan Supomo, 1999).

Suatu penelitian akan menghasilkan kesimpulan yang bias jika datanya kurang reliabel dan kurang valid. Sedangkan kualitas data penelitian ditentukan oleh kualitas instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data (Indriantoro 2002: 180). Uji kualitas data meliputi pengujian validitas dan pengujian reliabilitas.

Validitas menunjukkan seberapa nyata suatu pengujian mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas berhubungan dengan ketepatan alat ukur dalam mencapai tujuannya. Alat ukur dalam penelitian ini berupa kuisioner, jadi kuisioner yang valid adalah kuisioner yang dapat mengukur secara nyata dan benar. Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya jika hasil pengukuran yang dilakukan secara berulang relatif sama maka pengukuran tersebut dianggap memiliki tingkat reliabilitas yang baik (Suliyanto, 2006 : 149). Pengujian ini dilakukan dengan menghitung koefisien *Cronbach Alpha* () dari masing-masing instrumen dalam satu variabel.

Analisis data yang digunakan adalah uji instrument yaitu alat pengukur kesungguhan responden dalam menjawab kuesioner untuk pengujian apakah instrument dan data penelitian berupa jawaban responden telah dijawab dengan benar atau tidak yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas. Sedangkan uji asumsi klasik yaitu hasil perhitungan yang dapat diinterpretasikan dengan akurat terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

Uji Hipotesa

Uji Analisis Regresi Sederhana

Uji model regresi bertujuan untuk melihat apakah model yang di gunakan baik dalam memprediksi pencegahan kecurangan. Model regresi dikatakan baik apabila memiliki nilai signifikan di bawah (5%). Adapun model regresi yang di gunakan adalah regresi sederhana dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + bx + e$$

Keterangan :

Y = Pencegahan kecurangan (froud)

a = Konstanta

b = Koevisien variabel independen

x = Peranan auditor internal

e = Error

Dengan uji hipotesis yang di lakukan yaitu menggunakan uji regresi sederhana T-test digunakan untuk menentukan tingkat signifikan secara parsial setiap variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) :

1. Bila P-value > α berarti H₀ diterima, artinya variabel X (peranan auditor internal) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y (pencegahan kecurangan).
2. Sebaliknya bila P-value < α berarti H_A diterima, artinya variabel X (peranan auditor internal) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y (pencegahan kecurangan).

Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh suatu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji-T atau T-test adalah salah satu statistik yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis nol/nihil (H₀) yang menyatakan bahwa di antara dua buah mean sampel yang diambil secara random dari populasi yang sama tidak terdapat perbedaan yang signifikan, dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H₀ diterima dan H_a ditolak

Jika $t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > +t_{tabel}$ maka H₀ di tolak dan H_a diterima.

Dalam uji t ini dilakukan pada derajat kebebasan (n-k-1), dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variable (Fadli).

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi Nilai R² merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai seberapa baik suatu model yang digunakan dapat menjelaskan variabel dependennya. Apabila R² bernilai 0 maka dikatakan tidak ada variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh hubungan tersebut, dan jika R² bernilai 2 maka dikatakan variasi variabel dependen dapat dijelaskan secara penuh oleh model yang digunakan. Dengan demikian R² bernilai antara 0 dan 1. Untuk regresi dengan variabel independen lebih dari 2, digunakan adjusted R² sebagai koefisien determinansi.

IV. Hasil Penelitian

Yusriwati, Pengaruh Peran Audit Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Pada Perusahaan Perbankan Di Pekanbaru

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel perusahaan perbankan yang ada di Pekanbaru, yaitu Bank BNI Kantor Cabang Pekanbaru, Bank BRI Kantor Wilayah Pekanbaru, Bank BCA Kantor Cabang Pekanbaru, Bank BTN Kantor Cabang Pekanbaru, Bank Mandiri Kantor Cabang Pekanbaru, Bank Riau Kepri Kantor Cabang Pekanbaru, Bank Mega KCP Pekanbaru, Bank Danamon KCP Pekanbaru, dan Bank Bukopin Kantor Cabang Pekanbaru.

Uji validitas adalah suatu analisis yang dilakukan terhadap butir-butir alat penelitian atau instrumen (biasanya dalam bentuk butir soal) dengan tujuan untuk mengetahui apakah butir soal atau instrumen tersebut *valid* atau tidak, sah atau tidak, layak atau tidak, ambigu atau tidak dan sebagainya. Tujuan validitas adalah untuk mengukur apakah pertanyaan dalam kuisioner yang sudah dibuat benar-benar dapat mengukur apa yang hendak diukur oleh peneliti. Alat ukur pada penelitian ini berupa kuisioner, jadi kuisioner yang *valid* adalah kuisioner yang dapat mengukur secara nyata dan benar.

Validitas isi memastikan bahwa pengukuran memasukkan sekumpulan item yang memadai dan mewakili konsep, validitas konsep menunjukkan seberapa baik hasil yang di peroleh dari penggunaan ukuran yang cocok dengan teori yang mendasari desain *test*. Dalam hal ini masing-masing item yang ada di dalam variabel X dan Y akan di uji relasinya dengan skor total variabel tersebut.

Berdasarkan hasil uji validitas seluruh pertanyaan variabel penelitian menunjukkan bahwa nilai korelasi tiap item pernyataan dengan total skor yang diperoleh lebih besar dari 0,349 sehingga dapat disimpulkan bahwa item pernyataan yang digunakan adalah valid dan dapat digunakan dalam analisis data selanjutnya. Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui keandalan kuisioner yaitu sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan dan tetap konsisten jika dilakukan dua kali atau lebih pada kelompok yang sama dengan alat ukur yang sama. Pengujian *cronbach alpha* digunakan untuk menguji tingkat kehandalan (*reliability*) dari masing-masing angket variabel. Pernyataan dinyatakan *reliable* jika nilai *cronbach alpha* lebih besar dari angka tabel r sebesar 0.349 hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini reliabel, artinya seluruh kuisioner yang digunakan andal untuk menjadi instrument penelitian.

Hasil uji normalitas untuk variabel peran audit internal menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0.207 dan koefisien Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.701 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ artinya, variabel peran audit internal berdistribusi normal. Dan hasil uji normalitas pencegahan kecurangan menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0.218 dan koefisien Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.301 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ artinya, pencegahan kecurangan berdistribusi normal.

Uji multilinearitas dilakukan untuk menunjukkan ada tidaknya kolerasi yang besar diantara variabel bebas. Hasil pengujian multilinearitas menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu: partisipasi anggaran bernilai sebesar 1,000 memiliki angka *variance inflaciton factor* (VIF) dibawah angka 10. Dengan demikian disimpulkan persamaan regresi yang dapat dipakai sebagai model analisis tidak terdapat persoalan multilinearitas.

Uji Heterokedastisitas Untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual, dan dari suatu pengamatan lain. Jika varian dari residualnya tetap maka tidak ada heterokedastisitas (homokedastisitas). Hasil pengujian heterokedastisitas dengan mengamati pola yang terdapat pada *scatter plot*, bahwa titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai.

Pengujian Hipotesis

Hasil Uji Regresi Sederhana

Analisis regresi sederhana bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen yaitu peran audit internal terhadap variabel dependen pencegahan kecurangan.

Tabel 4.1
Hasil Uji Regresi Sederhana
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1 (Constant)	1.023	.356		2.872	.007	.296	1.751
Peran Audit Internal	.992	.008	.999	13.210	.000	.976	1.007

a. Dependent Variable: Pencegahan Kecurangan
Sumber : Data Olahan SPSS 2017

Dari tabel uji regresi sederhana diatas diperoleh persamaan regresi sederhana yaitu

$$Y = 1.023 + 0.999 X$$

yang artinya konstanta sebesar 1,023 menyatakan bahwa jika pencegahan kecurangan bernilai nol (pencegahan kecurangan = 0) maka nilai peran audit internal sebesar 1,023. pencegahan kecurangan mempunyai koefisien regresi sebesar 0,999 menyatakan bahwa setiap kenaikan pencegahan kecurangan maka akan menaikkan peran audit internal sebesar 0,999.

Hasil Uji t (uji Parsial)

Peran audit internal memiliki t_{hitung} sebesar 13.210 sedangkan t_{tabel} sebesar 2.036 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan signifikan untuk variabel peran audit internal sebesar 0,000 lebih kecil daripada taraf signifikan 0,05. Maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial peran audit internal berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan pada Bank BRI Pekanbaru.

Hasil Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai Koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Apabila R^2 bernilai 0 maka dikatakan tidak ada variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh hubungan tersebut, dan jika R^2 bernilai 2 maka dikatakan variasi variabel dependen dapat dijelaskan secara penuh oleh model yang digunakan. Dengan demikian R^2 bernilai antara 0 dan 1.

Tabel 4.2
Hasil uji Koefisien determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.999 ^a	.998	.998	.54406

a. Predictors: (Constant), Peran Audit Internal

Sumber : *Data Olahan SPSS 2017*

Hasil uji dari koefisien determinasi dapat dilihat dalam tabel 4.2 Pada yang menunjukkan bahwa, nilai adjuster (R Square) sebesar 0.998 atau 99,8%. Hal ini berarti, peran audit internal dipengaruhi oleh pencegahan kecurangan sebesar 99.8% dan sisanya 0,2% dipengaruhi dengan faktor lain selain dari peran audit internal.

4.2 Pembahasan

Dari hasil pembahasan di atas menyatakan bahwa peran audit internal terhadap pencegahan dan kecurangan pada Bank BRI di Pekanbaru yang dimana dapat dilihat dari nilai. *P-value* senilai $0,000 < = 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima yaitu peran audit internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Dari hasil uji t (uji parsial) menunjukkan bahwa peran audit internal memiliki t_{hitung} sebesar 13.210 sedangkan t_{tabel} sebesar 2.036 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan signifikan untuk variabel peran audit internal sebesar 0,000 lebih kecil daripada taraf signifikan 0,05. Maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial peran audit internal berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan pada Bank BRI Pekanbaru, sedangkan hasil uji dari koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai adjuster (R Square) sebesar 0.998 atau 99,8%. Hal ini berarti, peran audit internal dipengaruhi oleh pencegahan kecurangan sebesar 99.8% dan sisanya 0,2% dipengaruhi dengan faktor lain selain dari peran audit internal, hal ini dikarena dimana pemeriksaan intern yang dilakukan oleh satuan pengawas internal akan menghasilkan temuan-temuan, dan setiap temuan tersebut akan diberikan rekomendasi dan saran-saran yang diperlukan. Salah satu jenis pemeriksaan yang dilakukan pada perusahaan yang kegiatan utamanya bergerak dalam bidang pengelolaan, pendistribusian dan penyediaan jasa publik bagi masyarakat adalah kemungkinan adanya penyimpangan, baik secara sengaja maupun tidak disengaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Trijayanti, (2008) yang berjudul Peran dan Tanggung Jawab Auditor Internal Terhadap Pencegahaan Tindakan Kecurangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran audit internal secara signifikan berpengaruh terhadap pencegahan tindak kecurangan hal ini dikarenakan peranan auditor internal di dalam perusahaan adalah memberikan informasi yang diperlukan manajer, mengelola resiko dan mengevaluasi sistem kontrol yang ada pada lini bisnis memiliki pengaruh atau kontribusi yang sangat besar terhadap pencegahan tindakan kecurangan serta untuk meminimalisasikan resiko-resiko lainnya yang terjadi pada entitas bisnis. Karena dalam prakteknya, rencana audit mengenai pelaksanaan sistem pengendalian internal, menyusun kebijaksanaan, prosedur dan program audit serta penentuan resiko tidak hanya dibuat oleh auditor internal tetapi rancangan audit tersebut yang telah di *review*

oleh komite audit dan disetujui Dewan Komite Audit dan Dewan Komisaris serta Direksi, tidak sepenuhnya dilaksanakan oleh entitas perusahaan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian M. Iqbal, (2003) berpendapat bahwa peran dan tanggung jawab auditor intern berserta factor-faktor pendukung berpengaruh secara signifikan terhadap pendeteksian tindakan kecurangan, hal ini dapat dibuktikan berdasarkan penelitiannya yang menggunakan analisis regresi dengan hasil menunjukkan bahwa peranan auditor intern sangat besar sekali dalam mencegah terjadinya kecurangan maupun dalam melakukan investigasi jika kecurangan tidak akan terjadi, namun auditor intern harus menggunakan kemahiran jabatannya dengan seksama sehingga diharapkan mampu mendekati indikasi terjadinya kecurangan dan dapat memberikan saran yang bermanfaat kepada manajemen untuk mencegah terjadinya kecurangan.

V. Kesimpulan Dan Saran

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengamati pengaruh peran audit internal terhadap pencegahan kecurangan pada perbankan di Pekanbaru. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah perbankan di Pekanbaru sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan perbankan di Pekanbaru sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian menggunakan teknik sampel jenuh artinya sensus maka sampel penelitian ini berjumlah 32 orang.
2. Dari nilai *P-value* senilai $0,00 < = 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima yaitu peran audit internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan pada perbankan di Pekanbaru. Dari hasil uji t diketahui bahwa peran audit internal memiliki t_{hitung} sebesar 13.210 sedangkan t_{tabel} sebesar 2.036 yang berarti H_a diterima yang mana peran audit internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan hal ini dikarenakan dimana pemeriksaan intern yang dilakukan oleh satuan pengawas intern akan menghasilkan temuan-temuan, dan setiap temuan tersebut akan diberikan rekomendasi dan saran-saran yang diperlukan. Salah satu jenis pemeriksaan yang dilakukan pada perusahaan yang kegiatan utamanya bergerak dalam bidang pengelolaan, pendistribusian dan penyediaan jasa publik bagi masyarakat adalah kemungkinan adanya penyimpangan, baik secara sengaja maupun tidak disengaja.
3. Dari nilai R^2 menunjukkan bahwa nilai *adjuster* (R^2 Square) sebesar 0.998 atau 99,8%. Hal ini berarti, peran audit internal dipengaruhi oleh pencegahan kecurangan sebesar 99,8% dan sisanya 0,2% dipengaruhi dengan faktor lain selain dari peran audit internal.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis data yang dilakukan, penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan pemimpin diupayakan agar menunjukkan keteladanannya dengan memberikan pencegahan kecurangan berupa pembinaan mental atau *moral hazard* serta untuk mengembangkan kompetensinya dengan memberikan pendidikan atau pelatihan kepada pegawai yang membutuhkan dan berkompeten sehingga tidak ada timbul adanya tekanan dan alasan pembenaran untuk tidak kecurangan.
2. Agar melakukan penelitian dengan objek yang berbeda dengan jumlah sampel yang lebih banyak
3. Variabel peran audit internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan dan kecurangan. Berdasarkan hal tersebut maka penting bagi perbankan di Pekanbaru membantu para anggota organisasi agar dapat melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif .untuk itu, pemeriksaan internal akan melakukan analisis, penilaian, dan mengajukan saran-saran.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, Edo. 2011. *Analisis Pengaruh Penerapan Total Quality Management Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan (Studi Kasus Pada Pt. Nasmoco Kaligawe Body Repair Semarang)*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro: Semarang.
- Arikunto. 2002. *Buku Latihan SPSS Statistik Multivariat*. Elex Media Komputindo :Jakarta.
- Candrama, Kadek Teja. 2011. *Pengaruh Total Quality Management (Tqm), Gaya Kepemimpinan, Kedisiplinan Kerja Dan Fungsi Mentoring Terhadap Kinerja Karyawan Pt. Pos Indonesia, Kantor Pos Yogyakarta*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” :Yogyakarta.
- Dessler. 2000. *Human Resource Management 8th Edition*. New Jersey Prentice-Hall, Inc.
- Yusriwati, *Pengaruh Peran Audit Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Pada Perusahaan Perbankan Di Pekanbaru*

- Etabword, press. 2011. *Buku Latihan SPSS Statistik Multivariat*. Elex Media Komputindo :Jakarta.
- Gasperz. 2001, *Total Quality Manajemen*, Gramedia Puastaka Umum: Jakarta.
- Gozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Edisi 3*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Hasanah, Hikmah. 2013. *Pengaruh Total Quality Management Terhadap Kinerja Manajerial Dengan Sistem Pengukuran Kinerja Dan Sistem Penghargaan Sebagai Variabel Moderating*. Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Handoko, Hani. 2002. *Manajemen Personalia dan Sumber daya Manusia*. BPFE: Yogyakarta.
- Hashmi. 2004. *Manajemen SumberDaya Manusia*. SIEYKPN: Yogyakarta.
- Tugiman, Hiro. 2006. *Standart Profesional Audit Internal*. Edisi Kelima, Kanisius: Yogyakarta.
- Kumentas, Cynthia. 2013. *Pengaruh Tqm, Sistem Pengukuran Kinerja Dan Penghargaan Terhadap Kinerja Manajerial Pt. Pos Indonesia*. Jurnal EMBA Vol.1 No. 3.
- Lastanto, Yudi Kurniawan. 2010. *Pengaruh Tqm (Total Quality Management), Sistem Penghargaan Dan Sistem Pengukuran Kinerja Terhadap Kinerja Manajerial Pada Pt. Garam (Persero)*. Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas: Surabaya.
- Mahmudi. 2007. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. UPP AMPYKPN: Jogjakarta.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT. Remaja Rosda karya: Bandung.
- Mintje, Nasti. 2013. *Pengaruh Tqm, Sistem Penghargaan Dan Sistem Pengukuran Kinerja Terhadap Kinerja Manajerial Pada PT. Air Manado*. Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi Universitas Sam Ratulangi: Manado.
- Mulyadi. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi*. BumiAksara: Jakarta.
- Nasution, M. Nur. 2005. *Manajemen Mutu Terpadu*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Narsa, I Made & Rani Dwi Yuniawati. 2003. *Pengaruh Interaksi Antara Total Quality Manajemen dengan Sistem Pengukuran Kinerja dan Sistem Penghargaan terhadap Kinerja Manajerial*. Jurnal Akuntansi Keuangan Vol. 5 No.1.
- Natha. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Salemba Empat: Jakarta.
- Nugroho. 2005. *Statistika untuk Penelitian*. CV Alfabeta: Bandung.
- Rangkuti, Freddy. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. CV Alfabeta: Bandung.
- Sekaran. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Sim. 2008. *Pengaruh Total Quality Management Terhadap Kinerja Manajerial Dengan Sistem Pengukuran Kinerja Dan Sistem Penghargaan Sebagai Variabel Moderating pada PT. Kurnia Sari*. Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Supardi. 2005. *Metode Penelitian Akuntansi*, Edisi Revisi: Surabaya.
- Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian Bisnis*, Penerbit Alfabeta: Bandung.
- Sumarsono. 2004. *Metode Penelitian Akuntansi*, Edisi Revisi: Surabaya.
- Sulistryo, S. 2010. *Buku Latihan SPSS Statistik Multivariat*. Elex Media Komputindo: Jakarta.
- Yusriwati, *Pengaruh Peran Audit Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Pada Perusahaan Perbankan Di Pekanbaru*